

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat telah menjadi perhatian global, terutama dalam menghadapi berbagai penyakit menular. Pandemi COVID-19 misalnya, menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim menghadapi dilema antara keyakinan agama dan tindakan medis. Dalam realitas sosial, banyak Muslim yang mengutip hadis "*La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah*" untuk menolak konsep penyakit menular, sementara di sisi lain, sains modern telah membuktikan bahwa penyakit menular seperti COVID-19 memiliki dasar biologis yang kuat<sup>1</sup>. Bunyi hadits itu selengkapnya adalah sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر وفر من المجذوم كما تفر من الأسد". رواه البخاري في كتاب الطب. حديث: (5707)  
(10 / 158) من فتح الباري.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Tidak ada penularan penyakit (tanpa izin Allah), tidak ada kesialan (karena pertanda buruk), tidak ada burung hantu (sebagai pertanda kematian), dan tidak ada bulan Shafar (sebagai bulan sial). Jauhilah orang yang terkena kusta sebagaimana engkau menjauhi singa."* (HR. Al-Bukhari dalam Kitab Ath-Thibb, Hadis No. 5707, Fathul Bari, 10/158).

Di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya, beredar berbagai tafsir mengenai hadis ini, mulai dari interpretasi literal yang menolak adanya penyakit menular, hingga pemahaman kontekstual yang melihatnya sebagai bentuk larangan terhadap kepercayaan takhayul. Salah satu contoh konkret adalah munculnya

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Bar, *Al- 'Adwa bayna al-Tibb wa Hadith al-Musthafa* (Jeddah: Al-Dar Al-Saudiyyah, 2003), hlm. 45.

perdebatan di media sosial dan komunitas keagamaan mengenai kewajiban vaksinasi dan penerapan protokol kesehatan selama pandemi. Sebagian kelompok menganggap tindakan pencegahan sebagai sikap kurang bertawakal, sementara yang lain menekankan pentingnya ikhtiar dan usaha dalam menjaga kesehatan<sup>2</sup>.

Lebih lanjut, hadis ini sering digunakan dalam perdebatan mengenai apakah Islam membolehkan tindakan medis preventif seperti karantina dan vaksinasi. Di satu sisi, beberapa ulama berpandangan bahwa hadis ini mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, sehingga manusia tidak perlu khawatir terhadap penyakit menular. Di sisi lain, banyak ulama kontemporer menafsirkan hadis ini sebagai bentuk penolakan terhadap takhayul yang berlebihan dan tidak menafikan hukum kausalitas yang telah ditetapkan Allah dalam sunnatullah<sup>3</sup>.

Dengan adanya kesenjangan pemahaman ini, penelitian terhadap hadis *La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah* menjadi sangat relevan dalam upaya menyeimbangkan antara konsep tauhid dalam Islam dan prinsip sebab-akibat dalam ilmu kesehatan.

Dalam Islam, konsep tauhid menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari ketentuan Allah (qada' dan qadar). Namun, Islam juga mengakui adanya sunnatullah, yaitu hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk konsep sebab-akibat dalam dunia medis. Dalam konteks kesehatan, Islam tidak menafikan adanya kausalitas dalam penyebaran penyakit, tetapi menolak keyakinan bahwa suatu penyebab memiliki kekuatan tersendiri tanpa izin Allah. Oleh karena itu, memahami hadis *La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah* dalam keseimbangan antara tauhid dan hukum alam menjadi hal yang sangat penting<sup>4</sup>.

Ulama klasik seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Zād al-Ma'ād* menjelaskan bahwa hadis ini tidak menolak adanya penyakit menular, tetapi lebih kepada larangan untuk mempercayai mitos dan takhayul yang berkembang di

---

<sup>2</sup> Pew Research Center, *Muslim Views on Health and Science* (Washington D.C.: Pew Forum, 2020), hlm. 78.

<sup>3</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 227.

<sup>4</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 143.

masyarakat Arab pra-Islam. Pada masa itu, masyarakat Arab percaya bahwa penyakit dapat menyebar dengan sendirinya tanpa intervensi Tuhan, sehingga mereka menganggap adanya kekuatan mistik dalam penyebaran penyakit. Konsep 'adwa dalam hadis ini lebih terkait dengan penolakan terhadap keyakinan jahiliah, bukan penolakan terhadap penjelasan medis modern mengenai infeksi virus dan bakteri. Oleh karena itu, hadis ini harus dipahami dalam konteks penolakan terhadap fatalisme buta yang mengabaikan peran manusia dalam menjaga kesehatan<sup>5</sup>.

Selain itu, dalam Sahih Bukhari juga ditemukan hadis lain yang menyebutkan perintah Nabi ﷺ untuk menjauh dari orang yang terkena kusta, yang menunjukkan bahwa tindakan pencegahan dalam menghadapi penyakit menular memang dianjurkan dalam Islam. Bahkan, Nabi ﷺ pernah berkata: "*Lari dari orang yang terkena lepra sebagaimana lari dari singa*" (HR. Bukhari, No. 5771), yang menunjukkan bahwa menjaga jarak dengan orang yang mengidap penyakit menular adalah bagian dari sunnah. Hal ini sejalan dengan konsep ikhtiar, yaitu usaha yang harus dilakukan manusia dalam mencapai suatu tujuan, termasuk dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa tawakal kepada Allah harus diiringi dengan usaha manusia, sebagaimana konsep *sabab wa musabbab* dalam ilmu akidah dan fikih<sup>6</sup>.

Dari perspektif hadis dan ilmu fikih, perbedaan interpretasi terhadap hadis ini juga memunculkan pendekatan yang beragam dalam ilmu ushul fikih, terutama dalam memahami dalalah hadis, yaitu bagaimana teks hadis dipahami dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Sebagian ulama memahami hadis ini sebagai bentuk larangan mutlak terhadap keyakinan bahwa penyakit menular secara mandiri, sementara ulama lain melihatnya sebagai cara Nabi ﷺ untuk mengoreksi kepercayaan jahiliah tanpa mengabaikan fakta medis yang ada. Hal ini juga berhubungan dengan konsep nasikh wa mansukh, karena ada hadis-hadis lain yang menegaskan bahwa penyakit bisa menular melalui interaksi fisik atau lingkungan

---

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khayr al-'Ibād* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), hlm. 66-68.

<sup>6</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), No. 5771.

yang tidak sehat. Dengan demikian, kajian lebih lanjut terhadap hadis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai keseimbangan antara ketentuan Allah dan usaha manusia dalam menjaga kesehatan<sup>7</sup>.

Meskipun hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* telah banyak dikaji oleh para ulama klasik dan kontemporer, masih terdapat beberapa kesenjangan akademik yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Salah satu kesenjangan utama adalah perbedaan interpretasi hadis ini di kalangan ulama. Sebagian ulama memahami hadis ini secara tekstual, yang berarti mereka menolak konsep penyakit menular sepenuhnya, sementara ulama lain memahami hadis ini dalam konteks sosial Arab pra-Islam, yang bertujuan untuk menghapus kepercayaan mistik dan takhayul terkait wabah. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan perdebatan dalam diskursus akademik, terutama dalam menentukan apakah hadis ini masih relevan dalam menjelaskan fenomena medis modern ataukah hanya berlaku dalam konteks tertentu<sup>8</sup>.

Selain itu, kesenjangan antara hadis dan sains juga menjadi tantangan besar dalam memahami makna hadis ini secara utuh. Di satu sisi, ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa penyakit menular dapat menyebar melalui bakteri dan virus, yang berarti ada hukum kausalitas dalam proses penularannya. Di sisi lain, hadis ini tampaknya menolak konsep '*adwa* secara mutlak, sehingga menimbulkan pertanyaan: apakah Islam menolak konsep ilmiah tentang penyakit menular? Beberapa ulama seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan sains, tetapi lebih sebagai larangan untuk percaya pada mitos bahwa penyakit menyebar dengan sendirinya tanpa izin Allah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu kesehatan untuk memahami relevansi hadis ini dalam kebijakan medis modern seperti vaksinasi dan karantina<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 215-217.

<sup>8</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 143.

<sup>9</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 227.

Lebih jauh, kesenjangan dalam aplikasi sosial hadis ini juga cukup signifikan. Di berbagai negara Muslim, pemahaman hadis ini masih bervariasi di antara masyarakat. Sebagian kelompok Muslim menolak vaksinasi dan tindakan medis preventif karena menganggapnya bertentangan dengan hadis, sementara yang lain berpendapat bahwa hadis ini sejalan dengan prinsip Islam dalam menjaga kesehatan. Sikap masyarakat terhadap tindakan medis seperti vaksinasi dan isolasi sering kali dipengaruhi oleh pemahaman agama yang kurang komprehensif, terutama dalam memahami hubungan antara tauhid dan sunnatullah. Oleh karena itu, kajian akademik yang lebih mendalam sangat diperlukan agar hadis ini dapat diinterpretasikan dengan lebih kontekstual dan sesuai dengan tantangan kesehatan saat ini<sup>10</sup>.

Kesenjangan ini juga berdampak pada kebijakan kesehatan di negara-negara Muslim, terutama ketika hadis ini digunakan sebagai dalil dalam pengambilan keputusan publik. Misalnya, beberapa pemerintah Muslim harus menghadapi tantangan dalam menyosialisasikan kebijakan kesehatan yang berbasis ilmiah, karena ada kelompok-kelompok yang menolak kebijakan tersebut dengan alasan agama. Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Thibb wa al-Shari'ah* telah menegaskan bahwa Islam memberikan ruang bagi sains dan medis dalam menentukan kebijakan kesehatan. Namun, kurangnya pemahaman yang jelas di antara otoritas agama dan kesehatan sering kali menyebabkan kebingungan di tingkat masyarakat. Oleh sebab itu, kajian terhadap hadis ini tidak hanya penting dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sosial<sup>11</sup>.

Dengan adanya berbagai kesenjangan ini, penelitian lebih lanjut terhadap hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* menjadi sangat mendesak. Studi yang lebih mendalam diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana Islam menyeimbangkan konsep tauhid dan hukum sebab-akibat, serta

---

<sup>10</sup> Pew Research Center, *Muslim Views on Health and Science* (Washington D.C.: Pew Forum, 2020), hlm. 78.

<sup>11</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Thibb wa al-Shari'ah* (Beirut: Maktabah al-Wahbah, 2015), hlm. 198-201.

bagaimana hadis ini dapat dikontekstualisasikan dalam kebijakan kesehatan modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi umat Islam dalam memahami hadis ini secara lebih objektif dan tidak terjebak dalam ekstremisme pemahaman—baik yang terlalu tekstualis maupun yang terlalu rasionalis tanpa mempertimbangkan aspek teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik tetapi juga relevansi sosial yang kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat Muslim tentang hadis dan kesehatan secara lebih proporsional.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik, sosial-keagamaan, dan kebijakan publik yang menjadikannya sangat penting dalam pengembangan ilmu serta aplikasinya di masyarakat Muslim. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap kajian hadis, ushul fikih, serta kebijakan kesehatan Islam.

Dari aspek akademik, studi ini berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis dengan memberikan analisis kontekstual terhadap hadis "La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah" dalam kaitannya dengan ilmu kedokteran modern. Banyak kajian hadis masih membahas hadis ini dari perspektif tradisional, sehingga penelitian ini memberikan pendekatan baru dengan mempertimbangkan bagaimana hadis ini dapat dikontekstualisasikan dalam ilmu medis. Kajian ini juga memperkaya diskusi dalam ilmu ushul fikih, terutama dalam memahami bagaimana sunnah harus diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dalam ushul fikih, terdapat perbedaan pendapat dalam memahami hadis-hadis yang tampak bertentangan, dan penelitian ini dapat membantu menemukan pendekatan yang lebih moderat dan relevan dengan perkembangan zaman<sup>12</sup>.

Dari aspek sosial-keagamaan, penelitian ini menjawab perdebatan di masyarakat mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tindakan medis preventif, seperti vaksinasi dan karantina. Di berbagai komunitas Muslim, masih ada kelompok yang menolak tindakan medis tertentu karena menganggapnya bertentangan dengan prinsip tawakal. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat

---

<sup>12</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 155.

dapat memahami bahwa ikhtiar dan tawakal bukanlah dua konsep yang bertentangan, melainkan harus berjalan beriringan. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih seimbang antara konsep tauhid dan sunnatullah, sehingga umat Islam dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam menjaga kesehatan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap perilaku keagamaan masyarakat Muslim dalam menghadapi masalah kesehatan<sup>13</sup>.

Dari aspek kebijakan publik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai hubungan antara hadis dan kesehatan. Kebijakan kesehatan di negara-negara Muslim sering kali menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan interpretasi hadis yang kurang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menyediakan landasan yang lebih kuat dalam pembuatan kebijakan kesehatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi otoritas agama dalam menyusun fatwa yang relevan dengan kebijakan kesehatan, sehingga dapat menciptakan pendekatan yang lebih harmonis antara ajaran Islam dan kebutuhan medis modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada kajian akademik tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kebijakan publik<sup>14</sup>.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian ini menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap hadis "La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah". Melalui analisis interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadis, ushul fikih, dan kedokteran modern, penelitian ini berupaya memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat terkait pemahaman hadis dan kebijakan kesehatan Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu umat

---

<sup>13</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Thibb wa al-Shari'ah* (Beirut: Maktabah al-Wahbah, 2015), hlm. 203.

<sup>14</sup> Pew Research Center, *Muslim Views on Health and Science* (Washington D.C.: Pew Forum, 2021), hlm. 91.

Islam dalam menghadapi tantangan kesehatan di era modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam<sup>15</sup>.

Latar belakang ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap hadis *La 'adwa wa la tiyarah wa la hamah* bukan hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan memahami hadis ini secara komprehensif, umat Islam dapat menjaga keseimbangan antara keyakinan kepada Allah dan usaha dalam menjaga kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah lima rumusan masalah yang dirumuskan secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Bagaimana makna dan latar belakang historis-kultural hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa La Hamah* dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam?
2. Apakah hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa La Hamah* bertentangan dengan konsep penularan penyakit menurut ilmu kedokteran modern?
3. Bagaimana perbedaan interpretasi hadis ini di kalangan ulama hadis, fuqaha, dan ilmuwan Muslim, serta faktor apa yang memengaruhi perbedaan tersebut?
4. Bagaimana cara mengintegrasikan prinsip tauhid, takdir, dan ikhtiar dalam memahami hadis ini agar relevan dengan kehidupan modern?
5. Apa implikasi hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa La Hamah* terhadap kebijakan kesehatan masyarakat dan perilaku umat Islam dalam menghadapi isu kesehatan kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna serta latar belakang historis-kultural hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa La Hamah* dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pra-Islam.

---

<sup>15</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 237.

2. Menganalisis keselarasan hadis *La 'Adwa wa La Tiyyarah wa La Hamah* dengan prinsip-prinsip ilmu kedokteran modern terkait penularan penyakit.
3. Menjelaskan variasi interpretasi hadis ini di kalangan ulama hadis, fuqaha, dan ilmuwan Muslim, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman tersebut.
4. Merumuskan sintesis pemahaman yang mengintegrasikan prinsip tauhid, takdir, dan ikhtiar untuk memahami hadis ini dalam konteks kehidupan modern.
5. Mengevaluasi implikasi hadis *La 'Adwa wa La Tiyyarah wa La Hamah* terhadap kebijakan kesehatan masyarakat dan perilaku umat Islam dalam menghadapi tantangan kesehatan kontemporer, seperti vaksinasi dan karantina.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah kajian hadis, khususnya mengenai hadis *Lā 'Adwā wa Lā Ṭiyyarah wa Lā Hāmah*, melalui analisis sanad, matan, dan pemahaman historisnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam mempertemukan metode kritik hadis klasik dengan pendekatan interdisipliner modern, terutama ilmu fikih, kesehatan, dan sains. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi hadis, ushul fikih, Islam dan sains, serta kajian keislaman yang berkaitan dengan isu kesehatan, pandemi, tawakal, ikhtiar, dan pencegahan penyakit.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk membantu masyarakat Muslim memahami hadis secara proporsional, terutama dalam menyeimbangkan keyakinan kepada qada dan qadar dengan kewajiban berikhtiar menjaga kesehatan. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi ulama, dai, tokoh agama, dan lembaga keislaman dalam menyampaikan pemahaman hadis yang benar terkait tindakan preventif

seperti vaksinasi, karantina, pengobatan, dan pencegahan penularan penyakit. Selain itu, penelitian ini berguna untuk menangkal miskonsepsi dan hoaks keagamaan di era digital, sehingga masyarakat tidak terjebak pada pemahaman yang terlalu fatalistik maupun terlalu rasionalistik, melainkan mampu mengamalkan sikap tawakal dan ikhtiar secara seimbang.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian tentang Hadis "La 'Adwa wa La Tiyyarah wa la hamah" dalam Studi Hadis dan Fikih**

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan hadis ini dalam kajian ilmu hadis dan fikih. Studi klasik dari Imam Bukhari dan Muslim telah mencatat hadis ini dengan sanad yang kuat, dengan variasi redaksi yang menunjukkan adanya diskusi tentang makna "tidak ada penularan penyakit" (*la 'adwa*).

Kajian Ibnu Qutaibah dalam "Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth" juga mengklarifikasi bahwa hadis ini tidak menolak konsep penularan penyakit secara medis, tetapi menolak keyakinan bahwa penyakit menular dengan sendirinya tanpa izin Allah. Pendekatan ini diikuti oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam "Fatḥh al-Bārī", yang menekankan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menafikan sebab-sebab ilmiah dalam penyebaran penyakit, tetapi menolak unsur keyakinan fatalistik yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pra-Islam.

### **2. Studi Kesehatan Islam terhadap Hadis tentang Penularan Penyakit**

Penelitian terdahulu dalam bidang kesehatan Islam telah membahas bagaimana hadis ini berkaitan dengan kebijakan kesehatan. Misalnya, Dr. Muhammad Ali al-Bār dalam "al-‘Adwā bayna al-Ṭibb wa Ḥadīth al-Muṣṭafā" (Penularan antara Kedokteran dan Hadis Nabi) menyatakan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan ilmu kedokteran modern. Ia menunjukkan bahwa Islam juga menganjurkan tindakan pencegahan seperti karantina dalam kasus penyakit menular (*hijr ṣiḥḥī*).

Penelitian oleh European Muslim Health Forum menunjukkan bagaimana umat Islam memanfaatkan hadis ini selama pandemi COVID-19, dengan menyeimbangkan keyakinan kepada takdir dan penerapan protokol kesehatan seperti isolasi dan vaksinasi.

### 3. Kajian Kontekstual terhadap Pemahaman Hadis di Berbagai Mazhab

Studi yang dilakukan oleh Muhammad ibn ‘Uthaymīn dalam "Syaṛḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn" menyoroti bahwa hadis ini dipahami secara berbeda di antara berbagai mazhab Islam.

- a. Mazhab Hanbali dan Maliki lebih cenderung memahami hadis ini sebagai larangan terhadap kepercayaan takhayul terkait penyakit menular.
- b. Mazhab Syafi’i dan Hanafi memberikan ruang bagi ilmu medis dalam menjelaskan fenomena penularan penyakit, dengan menafsirkan bahwa larangan dalam hadis ini lebih kepada keyakinan bahwa penyakit menyebar dengan sendirinya tanpa izin Allah.

### 4. Analisis Hadis dalam Konteks Modern dan Pandangan Sains

Beberapa penelitian modern telah membahas hadis ini dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu sains dan teknologi kesehatan.

- a. Studi oleh WHO (World Health Organization) dalam *Islamic Perspective on Pandemics* menunjukkan bahwa prinsip kesehatan dalam Islam, termasuk hadis tentang tidak mendekati daerah yang terkena wabah, sejalan dengan prinsip karantina dalam kesehatan masyarakat.
- b. Penelitian oleh Pew Research Center (2020) menemukan bahwa sebagian besar Muslim di berbagai belahan dunia masih berpegang teguh pada hadis ini, tetapi ada tantangan dalam memahami keterkaitan antara konsep takdir dan usaha manusia dalam menghadapi penyakit.

### 5. Kesenjangan dan Peluang dalam Penelitian Hadis ini

Meskipun telah banyak penelitian tentang hadis *La ‘Adwa wa La Tiyarah wa la hamah*, masih ada beberapa kesenjangan yang dapat diisi oleh penelitian ini:

- a. Kurangnya Pendekatan Interdisipliner, Sebagian besar studi masih terfokus pada aspek fikih atau hadis, sementara integrasi dengan ilmu kedokteran, sosiologi, dan kesehatan masyarakat masih terbatas.
- b. Minimnya Studi Empiris tentang Dampak Pemahaman Hadis terhadap Sikap Muslim Modern, Tidak banyak penelitian yang secara langsung meneliti bagaimana hadis ini mempengaruhi perilaku umat Islam dalam mengambil keputusan terkait kesehatan, terutama selama pandemi.
- c. Perdebatan tentang Nasikh dan Mansukh dalam Hadis Ini, Masih ada perdebatan di kalangan ulama apakah hadis ini bersifat mansukh (dianulir) oleh hadis lain yang memerintahkan untuk menjauhi orang yang sakit menular.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Anggapan Dasar dan Teori yang Mendukung

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan dua aspek utama:

#### a. Dimensi Teologis dalam Hadis

Hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* menekankan aspek tauhid dan ketergantungan kepada Allah dalam setiap kejadian, termasuk dalam peristiwa penyakit dan kesialan. Dalam Islam, keyakinan terhadap *qada'* dan *qadar* merupakan prinsip fundamental yang mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketetapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (QS. Al-Qamar: 49), yang menunjukkan bahwa seluruh peristiwa di dunia ini berada dalam kendali Allah, termasuk peristiwa penyakit dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, hadis ini bertujuan untuk menghapus kepercayaan jahiliah yang menganggap bahwa penyakit atau kesialan datang dengan sendirinya tanpa intervensi Tuhan. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ ingin menanamkan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi kecuali atas izin-Nya, sehingga seorang Muslim harus memiliki sikap tawakal dalam

menghadapi berbagai kondisi kehidupan, termasuk dalam menghadapi penyakit<sup>16</sup>.

Namun, konsep *qada'* dan *qadar* dalam Islam tidak menafikan hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah dalam sunnatullah. Islam mengajarkan keseimbangan antara keimanan terhadap takdir dan usaha manusia dalam menghadapinya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Katakanlah: Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami" (QS. At-Taubah: 51), yang menegaskan bahwa seorang Muslim harus menerima ketentuan Allah, tetapi pada saat yang sama, Islam juga menekankan pentingnya *ikhtiar* dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis ini harus dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam lainnya yang menganjurkan tindakan preventif, seperti menjaga kebersihan, menjauhi sumber penyakit, dan menjalankan prinsip-prinsip kesehatan yang telah disyariatkan. Ulama seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hadis ini tidak menolak adanya penyakit menular, tetapi menegaskan bahwa penyebaran penyakit tidak terjadi secara mutlak tanpa izin Allah, melainkan melalui sebab-sebab yang telah ditetapkan dalam hukum alam. Dengan demikian, hadis ini harus dipahami sebagai bentuk koreksi terhadap kepercayaan jahiliah, bukan sebagai larangan terhadap tindakan medis atau usaha manusia dalam menjaga kesehatan<sup>17</sup>.

b. Dimensi Sebab-Akibat dalam Islam

Hadis *La 'Adwa wa La Tiyyarah wa la hamah* juga harus dipahami dalam konteks bahwa Islam tidak menolak konsep sebab-akibat dalam hukum alam, tetapi menolak keyakinan bahwa suatu sebab memiliki kekuatan sendiri tanpa kehendak Allah. Dalam ajaran Islam, Allah telah menetapkan hukum kausalitas dalam dunia ini sebagai bagian dari sunnatullah, seperti panas yang menyebabkan air mendidih, makanan

---

<sup>16</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 147.

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 231.

yang memberikan energi, dan interaksi fisik yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Namun, Islam menolak pemahaman bahwa sebab-sebab tersebut bekerja secara independen dari kehendak Allah. Ini berarti bahwa meskipun penyakit dapat menyebar melalui kontak fisik atau lingkungan tertentu, hal itu tetap berada dalam lingkup ketetapan Allah. Oleh karena itu, pemahaman hadis ini harus selaras dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk penularan penyakit, hanya terjadi dengan izin Allah, bukan sebagai sesuatu yang terjadi secara otomatis atau tanpa kendali-Nya<sup>18</sup>.

Sebagai bentuk keseimbangan antara tauhid dan hukum alam, Nabi ﷺ juga mengajarkan untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap penyakit, sebagaimana dalam hadis lain: "*Lari dari orang yang terkena lepra sebagaimana lari dari singa*" (HR. Bukhari, No. 5771). Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, Islam tetap memberikan ruang bagi manusia untuk melakukan ikhtiar dalam menjaga kesehatan dan menghindari bahaya. Konsep ini sejalan dengan prinsip "*la darar wa la dirar*" (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain) yang menjadi salah satu kaidah dasar dalam fikih Islam. Oleh karena itu, hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* tidak boleh dipahami sebagai larangan terhadap tindakan medis atau preventif, tetapi sebagai penegasan bahwa kepercayaan terhadap penyebab harus selalu dikaitkan dengan keyakinan kepada Allah. Ulama seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Zād al-Ma'ād* menegaskan bahwa agama dan ilmu kedokteran tidak bertentangan, dan tindakan medis harus tetap dilakukan sebagai bagian dari usaha manusia dalam mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera. Dengan demikian, hadis ini seharusnya tidak menjadi dalih untuk

---

<sup>18</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a as-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 123-125.

menolak konsep medis modern, tetapi justru mendukung pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara takdir dan usaha manusia<sup>19</sup>.

## 2. Perdebatan Akademik dan Perspektif Ilmiah

Terdapat dua pendekatan utama dalam memahami hadis ini:

### a. Pendekatan Tradisional (Ulama Hadis dan Fikih)

Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menafsirkan bahwa hadis "La 'Adwa wa La Tiyyarah wa la hamah" bertujuan untuk menghilangkan keyakinan jahiliah yang menyandarkan penularan penyakit pada kekuatan selain Allah. Masyarakat Arab pra-Islam meyakini bahwa penyakit menular memiliki kekuatan sendiri yang dapat menyebar secara mandiri tanpa adanya intervensi Tuhan. Dalam konteks ini, Nabi ﷺ mengoreksi pemahaman mereka dengan menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menular atau terjadi kecuali atas izin Allah. Hadis ini tidak menafikan fakta medis tentang penularan penyakit, tetapi lebih kepada meluruskan akidah umat Islam agar tidak jatuh dalam keyakinan fatalistik yang mengabaikan kehendak Allah. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa pemahaman hadis ini harus diseimbangkan dengan hadis lain yang mengajarkan tentang pentingnya usaha manusia dalam menjaga kesehatan, sehingga penolakan terhadap 'adwa dalam hadis ini tidak boleh diartikan secara mutlak tanpa mempertimbangkan dalil lain yang membahas penyakit menular<sup>20</sup>.

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* juga menguatkan pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa larangan dalam hadis ini bukan menolak adanya penularan penyakit, tetapi menolak keyakinan bahwa penyakit dapat menular secara otomatis tanpa takdir Allah. Islam menekankan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, termasuk penyebaran penyakit. Oleh karena itu, Islam tidak menafikan konsep medis yang menjelaskan proses penyebaran infeksi, tetapi mengingatkan

---

<sup>19</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khayr al-'Ibād* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), hlm. 79-82.

<sup>20</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 237.

bahwa manusia tetap harus berikhtiar dengan cara yang sesuai dengan sunnatullah. Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *At-Tibb An-Nabawi*, Islam justru menganjurkan upaya preventif dalam menghadapi penyakit, sebagaimana terlihat dari kebijakan karantina yang diterapkan dalam kasus wabah. Nabi ﷺ bahkan menganjurkan untuk tidak memasuki atau keluar dari wilayah yang terkena wabah, sebagaimana dalam hadis: "*Jika kalian mendengar tentang wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Namun, jika wabah itu terjadi di tempat kalian berada, maka janganlah kalian keluar dari tempat itu*" (HR. Bukhari, No. 5728; Muslim, No. 2219). Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat mendukung tindakan medis yang bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat, dan hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* tidak boleh dipahami sebagai larangan terhadap kebijakan preventif seperti vaksinasi dan isolasi<sup>21</sup>.

b. Pendekatan Ilmiah dan Medis

Studi oleh Dr. Muhammad Ali Al-Bar dalam *Al-'Adwa bayna At-Tibb wa Hadith Al-Musthafa* menunjukkan bahwa hadis "La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah" tidak bertentangan dengan ilmu medis, tetapi lebih bertujuan untuk menolak kepercayaan fatalistik yang tidak mendasarkan diri pada sunnatullah. Dalam Islam, konsep sebab-akibat diakui sebagai bagian dari hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga manusia diperintahkan untuk berikhtiar dalam menghadapi penyakit. Hal ini juga diperkuat oleh kajian dari World Health Organization (WHO) yang menunjukkan bahwa prinsip kesehatan dalam Islam seperti karantina dan isolasi pasien telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu contoh nyata dari praktik ini adalah hadis yang melarang seseorang memasuki daerah yang terkena wabah, yang sejalan dengan prinsip kesehatan masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit. Meskipun demikian, penelitian oleh Pew Research

---

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tibb An-Nabawi* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), hlm. 54-57.

Center (2020) menemukan bahwa banyak Muslim masih menghadapi tantangan dalam memahami hubungan antara takdir dan usaha manusia dalam menghadapi penyakit. Sebagian besar umat Islam masih berpegang pada pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi konsep bahwa Islam juga menganjurkan upaya preventif seperti vaksinasi dan isolasi. Oleh karena itu, penelitian akademik yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk menjembatani pemahaman ini, sehingga ajaran Islam mengenai takdir dan ikhtiar dapat diaplikasikan dengan lebih kontekstual dalam realita kehidupan.<sup>22</sup>

### 3. Identifikasi Masalah dan Kesenjangan Penelitian

Meskipun telah banyak kajian mengenai hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah*, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan modern. Salah satu kesenjangan utama adalah minimnya integrasi antara kajian hadis, fikih, dan ilmu kesehatan. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek normatif hadis atau hanya mempertimbangkan perspektif kedokteran, tanpa adanya sintesis yang menghubungkan kedua disiplin ilmu ini secara lebih sistematis. Padahal, memahami hadis ini secara holistik memerlukan pendekatan interdisipliner, di mana ilmu hadis digunakan untuk mengkaji validitas dan makna hadis, fikih berperan dalam menentukan implikasi hukumnya, dan ilmu kesehatan berkontribusi dalam menjelaskan relevansinya dalam konteks medis modern. Tanpa adanya integrasi ini, pemahaman tentang hadis ini sering kali menjadi parsial, sehingga menimbulkan berbagai misinterpretasi dalam penerapannya di masyarakat<sup>23</sup>.

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam pemahaman masyarakat Muslim tentang hadis ini, terutama dalam menyeimbangkan aspek tauhid dan

---

<sup>22</sup> Muhammad Ali Al-Bar, *Al-'Adwa bayna At-Tibb wa Hadith Al-Musthafa* (Jeddah: Al-Dar Al-Saudiyyah, 2003), hlm. 89

<sup>23</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Thibb wa al-Shari'ah* (Beirut: Maktabah al-Wahbah, 2015), hlm. 212-215.

usaha manusia dalam menghadapi penyakit. Banyak Muslim yang masih memahami hadis ini secara harfiah dan menolak konsep medis modern seperti vaksinasi dan karantina dengan alasan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan hadis. Hal ini dapat menyebabkan resistensi terhadap kebijakan kesehatan berbasis ilmiah, terutama dalam situasi darurat kesehatan global seperti pandemi COVID-19. Dalam praktiknya, banyak umat Islam yang lebih mengutamakan keyakinan terhadap takdir tanpa mempertimbangkan konsep sunnatullah, yaitu hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi berbasis dalil syar'i dan kajian ilmiah yang dapat menjelaskan bahwa tindakan preventif seperti vaksinasi dan karantina tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, melainkan justru bagian dari ikhtiar yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, kurangnya studi empiris tentang dampak hadis ini terhadap kebijakan kesehatan Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana hadis ini digunakan dalam pembuatan kebijakan kesehatan di negara-negara Muslim, khususnya dalam menghadapi wabah penyakit menular. Sebagian besar kebijakan kesehatan masih berbasis pertimbangan medis semata tanpa mempertimbangkan aspek teologis dan kepercayaan masyarakat, yang sering kali menjadi faktor utama dalam keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan tersebut<sup>24</sup>. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk membangun pemahaman yang lebih integratif dan kontekstual dalam menerapkan hadis ini di era modern.

#### 4. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

##### a. Konsep Tauhid dan Sunnatullah

Dalam Islam, tauhid merupakan prinsip utama yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah. Keyakinan terhadap qada' dan qadar menegaskan bahwa segala kejadian, termasuk kesehatan dan penyakit, berada dalam kendali-

---

<sup>24</sup> Pew Research Center, *Muslim Views on Health and Science* (Washington D.C.: Pew Forum, 2021), hlm. 99-103.

Nya. Namun, Islam juga mengajarkan adanya sunnatullah, yaitu hukum alam yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur kehidupan di dunia. Sunnatullah mencakup hukum sebab-akibat, termasuk dalam hal kesehatan, di mana faktor-faktor biologis seperti virus dan bakteri dapat menyebabkan penyakit. Oleh karena itu, memahami hubungan antara tauhid dan sunnatullah sangat penting agar seorang Muslim tidak terjebak dalam fatalisme yang mengabaikan usaha manusia, tetapi juga tidak terlalu mengandalkan sebab-sebab duniawi hingga melupakan peran Allah dalam setiap kejadian<sup>25</sup>.

Hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* sering kali dipahami secara harfiah sebagai penolakan terhadap konsep penularan penyakit, padahal dalam konteks Islam, hadis ini harus dilihat sebagai upaya Nabi ﷺ untuk menghapus kepercayaan jahiliah yang menyandarkan segala musibah pada takhayul dan kekuatan selain Allah. Islam tidak menafikan konsep kausalitas dalam kesehatan, sebagaimana terlihat dalam hadis lain yang menganjurkan tindakan pencegahan penyakit, seperti menjauhi orang yang terkena kusta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis ini harus menyeimbangkan antara tauhid dan sunnatullah, sehingga umat Islam tetap bersandar pada Allah dalam segala urusan, tetapi juga memahami bahwa usaha dan tindakan preventif dalam kesehatan merupakan bagian dari perintah agama. Dengan keseimbangan ini, umat Islam dapat menjalani kehidupan dengan pemahaman yang lebih proporsional terhadap takdir dan usaha, sehingga tidak menolak tindakan medis preventif, seperti vaksinasi dan karantina, yang sejalan dengan prinsip Islam dalam menjaga kehidupan dan kesehatan<sup>26</sup>.

b. Metodologi Ulama Hadis dan Fikih

Dalam memahami hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah*, kritik sanad dan matan merupakan metode utama dalam menentukan

---

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata 'amal Ma'a as-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 131-134.

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khayr al-'Ibād* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), hlm. 85-88.

validitasnya. Dalam ilmu hadis, sanad merujuk pada rantai periwayatan yang menyampaikan hadis dari Nabi ﷺ hingga perawi terakhir, sementara matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (No. 5707), Muslim (No. 2220), Abu Dawud (No. 3911), dan lainnya, dengan beberapa variasi redaksi. Para ahli hadis seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menegaskan bahwa sanad hadis ini kuat dan dapat diterima, sementara perbedaan dalam matannya menunjukkan bahwa pemahamannya harus dikontekstualisasikan dengan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan penyakit menular<sup>27</sup>.

Selain meneliti validitasnya, hadis ini perlu dibandingkan dengan hadis lain yang mengandung anjuran untuk menjauhi penyakit menular. Sebagai contoh, dalam Sahih Bukhari (No. 5771), Nabi ﷺ bersabda: "*Lari dari orang yang terkena lepra sebagaimana lari dari singa.*" Hadis lain dalam Sahih Muslim (No. 2219) menyebutkan larangan memasuki daerah yang terkena wabah serta larangan keluar dari daerah tersebut bagi orang yang telah berada di dalamnya. Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak konsep penyakit menular, melainkan menegaskan bahwa penyebaran penyakit terjadi dalam ketentuan Allah, tanpa menghilangkan aspek kausalitas yang sudah ditetapkan dalam sunnatullah. Oleh karena itu, hadis *La ‘Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* harus dipahami bersama dengan hadis-hadis lain agar tidak ditafsirkan secara terpisah dari ajaran Islam yang lebih luas<sup>28</sup>.

Dari perspektif konteks historis, hadis ini juga harus dipahami sebagai respons terhadap keyakinan jahiliah yang menyandarkan penyakit menular dan kesialan pada kekuatan mistik atau mitos tanpa campur tangan Tuhan. Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab meyakini bahwa penyakit menyebar secara otomatis tanpa izin Tuhan, dan mereka juga percaya pada takhayul seperti tiyarah (kesialan akibat pertanda buruk).

---

<sup>27</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 240.

<sup>28</sup> Imam Nawawi, *Syarh Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), hlm. 137-140.

Hadis ini datang untuk meluruskan pemahaman umat Islam, bahwa tidak ada penyakit atau musibah yang terjadi tanpa kehendak Allah, dan bahwa manusia harus memiliki keyakinan tauhid yang benar dalam menghadapi penyakit. Oleh karena itu, hadis ini bukanlah larangan terhadap tindakan medis atau preventif, melainkan penolakan terhadap keyakinan mistik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan memahami hadis ini dalam konteks sejarah, sanad, dan matan, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan tidak terjebak dalam ekstremisme tafsir, baik yang menolak ilmu medis secara total maupun yang menghilangkan aspek ketuhanan dalam memahami penyakit dan kesehatan.

c. Pendekatan Ilmiah dan Medis

Studi empiris tentang penyakit menular dalam Islam menunjukkan bahwa konsep penularan penyakit telah diakui dalam ajaran Islam sejak masa Nabi ﷺ. Dalam banyak riwayat, Nabi ﷺ tidak hanya mengakui adanya penyakit menular tetapi juga memberikan pedoman dalam menghadapinya. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah hadis yang menyebutkan bahwa "jika kalian mendengar tentang wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya, dan jika wabah itu terjadi di tempat kalian berada, maka janganlah kalian keluar dari tempat itu" (HR. Bukhari, No. 5728; Muslim, No. 2219). Hadis ini memberikan dasar bagi konsep karantina dalam Islam yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit. Selain itu, beberapa penelitian empiris juga menemukan bahwa ajaran Islam tentang kebersihan—seperti wudu, mandi junub, serta anjuran mencuci tangan sebelum dan sesudah makan—memiliki dampak positif dalam mencegah penyebaran infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak konsep medis, tetapi justru memberikan pedoman yang sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Al-Bar, *Al-'Adwa bayna At-Tibb wa Hadith Al-Musthafa* (Jeddah: Al-Dar Al-Saudiyyah, 2003), hlm. 92-94.

Sejarah Islam mencatat berbagai contoh penerapan karantina dan tindakan medis preventif dalam menghadapi penyakit menular. Salah satu contoh paling terkenal adalah kebijakan Khalifah Umar bin Khattab, yang ketika mendengar tentang wabah Tha'un di wilayah Syam, beliau menolak untuk memasuki daerah tersebut dan mengikuti prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ. Praktik karantina ini kemudian berkembang dalam peradaban Islam, terutama pada era Dinasti Abbasiyah dan Ottoman, ketika rumah sakit Islam (*bimaristan*) menerapkan sistem isolasi bagi pasien yang mengidap penyakit menular. Saat ini, konsep karantina yang telah lama dikenal dalam Islam digunakan sebagai dasar bagi kebijakan kesehatan modern dalam menangani pandemi global, seperti COVID-19. Kajian-kajian akademik menunjukkan bahwa negara-negara dengan populasi Muslim yang lebih memahami ajaran Islam tentang kesehatan cenderung lebih mudah menerima kebijakan karantina dan vaksinasi dibandingkan dengan masyarakat yang menafsirkan hadis secara harfiah tanpa memahami konteksnya<sup>30</sup>.

Namun, sikap masyarakat Muslim dalam menghadapi pandemi masih beragam, tergantung pada tingkat pemahaman mereka terhadap hubungan antara hadis dan kesehatan. Sebagian kelompok Muslim dengan pemahaman tekstualis menolak vaksinasi dan karantina dengan alasan bahwa hanya Allah yang menentukan penyakit dan kesembuhan, sehingga mereka tidak perlu mengikuti tindakan medis preventif. Di sisi lain, ada kelompok Muslim yang memahami bahwa tindakan medis seperti vaksinasi dan karantina adalah bagian dari ikhtiar yang diajarkan Islam dan selaras dengan sunnatullah. Studi dari Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas Muslim menerima tindakan medis berbasis sains, masih ada sebagian kecil yang menolak konsep vaksinasi dengan alasan agama. Oleh karena itu, penting untuk

---

<sup>30</sup> Ahmad Al-Ghamdi, *Islam and Epidemics: Historical and Contemporary Perspectives* (Doha: Qatar Islamic Studies Center, 2021), hlm. 156-160.

meningkatkan edukasi di kalangan masyarakat Muslim agar mereka dapat memahami bahwa tindakan medis preventif tidak bertentangan dengan Islam, tetapi justru merupakan bagian dari ajaran Nabi ﷺ dalam menjaga kesehatan dan keselamatan umat. Dengan pendekatan yang lebih integratif antara ilmu kesehatan dan kajian Islam, diharapkan umat Muslim dapat lebih memahami pentingnya keseimbangan antara tauhid dan sunnatullah dalam menghadapi tantangan kesehatan di era modern<sup>31</sup>.

d. Implikasi terhadap Kebijakan Kesehatan Islam

Hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* dapat digunakan sebagai landasan dalam mendukung kebijakan kesehatan yang sejalan dengan prinsip Islam, terutama dalam menghadapi pandemi dan penyakit menular. Dalam ajaran Islam, terdapat keseimbangan antara tauhid dan sunnatullah, yang menegaskan bahwa meskipun segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, manusia tetap memiliki kewajiban untuk berikhtiar dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Prinsip ini telah diterapkan dalam berbagai kebijakan kesehatan Islam, seperti karantina dan tindakan preventif lainnya. Sejarah Islam mencatat bahwa Khalifah Umar bin Khattab menerapkan kebijakan karantina ketika wabah Tha'un melanda Syam, berdasarkan ajaran Nabi ﷺ untuk tidak memasuki atau keluar dari wilayah yang terkena wabah (HR. Bukhari, No. 5728; Muslim, No. 2219). Konsep ini kemudian berkembang dan digunakan dalam kebijakan kesehatan modern, termasuk pembatasan sosial dan vaksinasi. Oleh karena itu, hadis ini tidak boleh dipahami sebagai penolakan terhadap tindakan medis, tetapi justru dapat menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan yang menggabungkan ajaran Islam dan ilmu medis untuk melindungi umat manusia dari bahaya penyakit menular<sup>32</sup>.

Selain itu, fatwa ulama dan otoritas kesehatan dalam konteks pandemi modern juga menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung

---

<sup>31</sup> Pew Research Center, *Muslim Views on Health and Science* (Washington D.C.: Pew Forum, 2020), hlm. 87-90.

<sup>32</sup> Muhammad Al-Bar, *Al-'Adwa bayna At-Tibb wa Hadith Al-Musthafa* (Jeddah: Al-Dar Al-Saudiyyah, 2003), hlm. 105-108.

tindakan preventif untuk menjaga kesehatan masyarakat. Banyak lembaga fatwa di dunia Islam, seperti Dar al-Ifta Mesir, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Rabithah Alam Islami, telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa vaksinasi dan karantina adalah bagian dari ikhtiar yang dianjurkan dalam Islam. Misalnya, fatwa MUI Nomor 4 Tahun 2016 menyatakan bahwa vaksinasi adalah bentuk pencegahan penyakit yang diperbolehkan dalam Islam, karena bertujuan untuk menjaga kesehatan individu dan masyarakat. Sementara itu, Dar al-Ifta Mesir menegaskan bahwa menolak vaksinasi dengan alasan hadis ini bertentangan dengan tindakan medis adalah pemahaman yang keliru, karena Islam tidak menafikan hukum sebab-akibat dalam penyakit. Fatwa-fatwa ini didukung oleh otoritas kesehatan seperti World Health Organization (WHO), yang menekankan bahwa prinsip-prinsip kesehatan Islam sejalan dengan pedoman medis dalam menangani pandemi. Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi antara ilmu hadis, fikih, dan kebijakan kesehatan untuk memastikan bahwa umat Islam mendapatkan pemahaman yang benar tentang hadis ini dan dapat menerapkannya dalam kebijakan kesehatan yang berbasis nilai-nilai Islam<sup>33</sup>.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima bab utama yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* dalam perspektif keseimbangan antara tauhid dan sebab-akibat. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta sistematika penelitian. Latar belakang penelitian menjelaskan urgensi kajian ini, baik dari sisi teologis maupun medis, serta menguraikan fenomena sosial yang berkaitan dengan pemahaman hadis ini dalam masyarakat Muslim. Rumusan masalah disusun untuk

---

<sup>33</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Nomor 4 Tahun 2016 tentang Imunisasi*, hlm. 3-5.

mengidentifikasi isu utama dalam penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian yang menguraikan capaian yang ingin diperoleh. Bagian ini juga menjelaskan manfaat akademik dan praktis dari penelitian serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu hadis dan kebijakan kesehatan Islam.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bagian pertama dari bab ini mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemahaman hadis tentang penyakit menular, konsep takdir dan sebab-akibat dalam Islam, serta bagaimana hadis ini telah dikaji oleh ulama klasik dan kontemporer. Bagian berikutnya membahas konsep-konsep teoretis yang relevan, termasuk prinsip tauhid dan sunnatullah dalam Islam, metodologi kritik hadis dalam menilai validitas sanad dan matan, serta pendekatan fikih dalam memahami hukum yang berkaitan dengan kesehatan dan wabah. Selain itu, bab ini juga mencakup kajian ilmiah tentang penyakit menular dalam perspektif kedokteran modern dan bagaimana Islam memandang tindakan pencegahan medis seperti karantina dan vaksinasi.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks hadis dan literatur terkait. Bagian ini menguraikan jenis penelitian, sumber data yang digunakan—baik primer maupun sekunder—serta teknik pengumpulan data melalui takhrij dan analisis kritik hadis. Selain itu, metode analisis yang digunakan dijelaskan, termasuk pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif untuk membandingkan pemahaman ulama klasik dan kontemporer serta relevansinya dengan ilmu kesehatan modern. Penelitian ini juga menggunakan metode interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian hadis, fikih, dan ilmu kesehatan untuk memberikan sintesis pemahaman yang lebih luas.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi inti dari kajian ini. Bagian pertama mengulas validitas sanad dan matan hadis *La 'Adwa wa La Tiyarah wa la hamah* dengan membandingkan berbagai versi riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama. Selanjutnya, analisis mengenai bagaimana hadis ini dipahami dalam berbagai mazhab dan disiplin ilmu Islam,

termasuk hadis dan fikih, diuraikan secara mendalam. Bagian ini juga mengulas bagaimana ulama klasik seperti Ibnu Hajar, Imam Nawawi, dan Ibnu Qayyim menafsirkan hadis ini serta bagaimana ulama kontemporer dan ilmuwan kesehatan menghubungkannya dengan fenomena medis modern. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap dampak hadis ini terhadap sikap masyarakat Muslim terhadap tindakan pencegahan penyakit, serta bagaimana hadis ini digunakan dalam kebijakan kesehatan Islam, baik dalam sejarah maupun dalam konteks modern seperti pandemi COVID-19.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan penelitian merangkum temuan utama yang diperoleh dalam penelitian ini, termasuk bagaimana hadis ini dapat dipahami dalam keseimbangan antara tauhid dan sebab-akibat serta bagaimana ia dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip kesehatan Islam. Saran diberikan kepada akademisi, ulama, dan masyarakat dalam memahami hadis ini dengan lebih bijaksana serta tidak menafikan ilmu pengetahuan dalam menjaga kesehatan. Rekomendasi juga disampaikan kepada pembuat kebijakan agar lebih memperhatikan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang efektif dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan umat Islam dapat memahami hadis ini secara lebih proporsional dan mengambil langkah yang tepat dalam menyikapi isu kesehatan di masa depan.